



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MULAWARMAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus Gunung Kelua, Samarinda 75123
Telepon (0541) 7809033 Laman www.fib.unmul.ac.id Surel fib@unmul.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 811/UN17.14/KP/2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Purwanti
NIP : 199109032019032027
NIDN : 0003099103
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Telah mengembangkan Modul Pragmatik sebagai Penyusun yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2021 .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 31 Desember 2021

Dekan,



Dr. H. Masrut, M.Hum.

NIP 196312311989031037

MODUL

MATA KULIAH

PRAGMATIK



disusun oleh
Purwanti S.Hum., M.Hum.

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS MULAWARMAN

2021

DAFTAR ISI

PERTEMUAN 1-3.....	2
RUANG LINGKUP KAJIAN PRAGMATIK	2
PERTEMUAN 4-7.....	16
HUBUNGAN PRAGMATIK DENGAN CABANG LINGUISTIK LAINNYA	16
PERTEMUAN 9-14.....	29
PRAKTIK MINI RISET KAJIAN PRAGMATIK	29
DAFTAR PUSTAKA	30

PERTEMUAN 1-3

RUANG LINGKUP KAJIAN PRAGMATIK

PENGANTAR

Dalam pembelajaran ini Anda akan dibekali pemaparan yang berkaitan dengan ruang lingkup kajian pragmatik

BAHAN KAJIAN

1. Hakikat pragmatik
2. Objek kajian pragmatik
3. Manfaat kajian pragmatik

A. KONSEP UMUM LINGUISTIK

Pada bagian ini disajikan beberapa konsep mendasar tentang Pragmatik mulai dari bagaimana kedudukan pragmatik dalam studi linguistik, konsep pragmatik secara umum, latar belakang lahirnya pragmatik serta hubungannya dengan disiplin ilmu bahasa yang lain. Mengingat Pragmatik merupakan bagian dari linguistik, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep linguistik secara umum.

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini Anda akan diperkenalkan dengan sejarah pragmatik sebagai sebuah kajian kebahasaan yang tergolong baru dalam dunia linguistik. Namun, sebelumnya tentu Anda harus diperkenalkan dulu dengan konsep linguistik serta kajian-kajian apa saja yang ada di dalamnya. Secara populer, linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objeknya. Dalam perkembangannya, ilmu linguistik dapat dibagi menjadi dua bidang kajian. Kajian linguistik yang pertama lebih diarahkan pada upaya pemerian tentang unsur-unsur internal suatu bahasa. Kajian linguistik yang lebih mengarahkan kajian pada unsur internal suatu bahasa dikenal dengan istilah mikrolinguistik. Mikrolinguistik membatasi kajiannya pada penjelasan tentang bagian-bagian yang terkecil yang membangun sebuah bahasa. Misalnya, dalam sebuah bahasa kita mengenal adanya bunyi-bunyi, fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, bahkan wacana. Unsur-unsur dari bahasa

tersebut saling berhubungan satu sama lain membentuk hierarki suatu sistem yang nantinya melahirkan sebuah konsep bahasa secara umum. Berdasarkan bidang kajiannya, mikrolinguistik terdiri dari kajian fonologi (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajian pada aspek bunyi), morfologi (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajian pada aspek kata dan pembentukannya), sintaksis (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajiannya pada aspek kalimat termasuk di dalamnya frase dan klausa), wacana (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajiannya pada aspek wacana, termasuk di dalamnya paragraf dan teks). Sedangkan semantik lebih mengkhususkan kajian pada makna bahasa.

Kajian linguistik yang kedua dikenal dengan istilah makrolinguistik. Makrolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bidang kebahasaan. Dengan kata lain, makrolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan bahasa dengan faktor-faktor lain di luar bahasa. Makrolinguistik melahirkan kajian interdisipliner seperti sosiolinguistik (ilmu interdisipliner antara linguistik dan sosial), psikolinguistik (ilmu interdisipliner antara linguistik dan psikologi), antropolinguistik (ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi), dan lain-lain. Kajian interdisipliner antara bahasa dengan faktor-faktor lain di luar bahasa, juga melahirkan suatu kajian yang dikenal dengan istilah pragmatik. Disiplin ilmu yang satu ini lebih menitik beratkan kajian bahasa dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Uraian lebih lanjut dari modul ini akan mengupas tuntas kajian pragmatik dengan segala aspek-aspeknya. Namun, sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu sejarah kajian pragmatik seperti paparan berikut ini.

B. HAKIKAT PRAGMATIK

Dalam perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), akhir-akhir ini berkembang perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan. Perspektif baru tersebut melahirkan suatu kajian baru dalam linguistik yang akrab disebut pragmatik. Istilah pragmatik mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Di Indonesia, konsep pragmatik ini baru diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (Kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep kajian pragmatik pada dasarnya perwujudan dari konsep kajian linguistik yang lebih difokuskan pada penjelasan *language forms and use*.

Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan (linguistik) pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa dikaji sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor pengguna bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik termasuk juga di dalamnya di mana, tentang apa, untuk apa bahasa itu digunakan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan makna ujaran (*speaker meaning*) dapat dipahami dengan tepat.

Kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian antardisiplin antara bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Upaya mengaitkan kajian bahasa dengan faktor-faktor lain di luar kajian kebahasaan telah dilakukan oleh JL. Austin, seorang filosof bahasa dari Britania yang tertuang dalam bukunya berjudul *How to do Things with Worlds* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik. Carnap (1983) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada 'agens'. Atau, dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep, yang merupakan tanda, dengan pemakai tanda tersebut. Selanjutnya, ahli lain Montequé, mengatakan bahwa pragmatik adalah studi/mempelajari 'indexical atau deictic'. Dalam pengertian yang terakhir ini pragmatik berkaitan dengan teori rujukan/deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya. Levinson (1983) dalam

bukunya yang berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang pragmatik.

Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson itu antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan oleh Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Kiranya batasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan batasan yang pertama. Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik selalu memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu berarti pemakai bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa. Dijelaskan pula bahwa pragmatik menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa. Dari segi ini struktur bahasa dijelaskan dengan acuan nonlinguistik yang berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah-kaidah konversasi (percakapan) dan prinsip-prinsipnya. Karena itu, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya, sehingga dengan kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks pemakaiannya. Pemahaman terhadap pragmatik harus memperhatikan prinsip-prinsip pemakaian bahasa seperti yang dikemukakan oleh Lyons (1977) yang dikutip oleh Levinson (1983), yaitu, bahwa pemakai bahasa dituntut memiliki:

1. pengetahuan tentang peran dan status, yang meliputi pembicara dan penanggap serta kedudukan relatif dari masing-masing peran tersebut;
2. pengetahuan mengenai ruang (tempat) dan waktu pelaksanaan peristiwa tutur;
3. pengetahuan mengenai tingkatan formalitas (formality) peristiwa, yaitu keresmian atau ketidakresmian peristiwa tutur;

4. pengetahuan mengenai bahasa pengantar (medium), yaitu bahasa tulis atau lisan, dengan kasar atau dengan halus;
5. pengetahuan mengenai ketepatan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa; dan
6. pengetahuan mengenai ketepatan “bidang wewenang” (province) atau penentuan register bahasa.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah kemampuan pemakai bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai dengan konteks sehingga mereka (pemakai bahasa) dapat menggunakannya dengan tepat.

Lebih lanjut seorang pengguna bahasa tidak hanya dituntut menguasai ketepatan penggunaan bahasa secara gramatikal (mengutamakan wujud bahasa saja) melainkan harus dikaitkan dengan situasi dan faktor konteks yang mengiringi terjadinya sebuah peristiwa tutur. Hal ini disebabkan karena situasi dan faktor-faktor konteks sangat menentukan dalam mewujudkan arti sebuah tuturan. Akibatnya, ada kemungkinan bentuk yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam situasi dan konteks yang lain.

Noss dan Llamzon (1986) menyatakan bahwa pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif. Menurutnya, dalam kajian pragmatik paling tidak ada empat unsur pokok yang harus diperhatikan yakni peran, latar peristiwa, topik, dan medium yang digunakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia SMA 1984 secara eksplisit dijelaskan bahwa pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor penentu tindak komunikatif itu adalah:

1. siapa yang berbahasa dengan siapa;
2. untuk tujuan apa;
3. dalam situasi apa;
4. dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana);
5. jalur yang mana (lisan atau tulisan);

6. dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah atau upacara).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Pada hakikatnya, pragmatik di samping sebagai ilmu (yang dapat disejajarkan dengan semantik atau sintaksis) juga merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Untuk mengupayakan tindak komunikatif, seorang penutur dituntut untuk memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Menurut Rivers (1973) kompetensi komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, yaitu dalam suasana transaksi spontan yang melibatkan satu orang atau lebih. Berbeda dengan pendapat Rivers ini, Hymes (1972) menguraikan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup bentuk linguistik suatu bahasa (pemilihan bentuk linguistik) tetapi juga hukum-hukum sosialnya, yaitu pengetahuan atas kapan, bagaimana, kepada siapa sebuah ujaran pantas dipakai. Jadi, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan menyusun dan memilih bentuk lingual (bahasa) dan menghubungkannya dengan kaidah sosial bahasa.

Konsep-konsep lain yang berhubungan dengan pragmatik antara lain tindak bahasa (*speech act*), implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis. Penjelasan untuk masing-masing konsep tersebut dapat Anda baca pada uraian selanjutnya, yaitu pada modul pertemuan berikutnya.

C. LATAR BELAKANG LAHIRNYA PRAGMATIK

Lahirnya kajian pragmatik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran seorang filosof bahasa dari Britania yang bernama JL Austin dengan bukunya yang berjudul *How to do things with worlds* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik. Namun, sebenarnya istilah pragmatik itu dicetuskan pertama kali bukan oleh JL. Austin, melainkan oleh J. Morris seorang Amerika yang

mengemukakan teori tentang ilmu tanda yakni semiotik (semiotics) yang terdiri dari kajian semantik, sintaksis, dan pragmatik.

Istilah pragmatik dicetuskan pertama kali oleh Morris pada 1938, tetapi tetap saja selama hampir seperempat abad kajian pragmatik terkubur dan tidak menjadi perhatian para linguis sampai akhir dasawarsa 1950-an. Berkembangnya ilmu pragmatik dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa atau upaya pengkajian bahasa yang lebih dititikberatkan pada kaidah-kaidah tata bahasa (gramatikalsentries) tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pandangan bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks komunikasi (Leech, 1983:1).

Di pihak lain, Mey (2001:21-22) menyatakan bahwa pragmatik lahir karena adanya konflik “internal” di dalam linguistik. Konflik ini bermula dari adanya ketidakpuasan para linguis yang menganggap bahwa teori linguistik terlalu sempit dan kurang mencerminkan penggunaan bahasa dalam praktik yang sebenarnya. Pada awal-awal perkembangannya, pragmatik sering dilihat sebelah mata oleh sekelompok linguis. Pragmatik dianggap sebagai keranjang sampah semantik. Pragmatik dijadikan tempat pembuangan kalimat-kalimat yang ketika itu ‘melawan logika’ linguistik oleh penganut linguistik formal.

Namun, sekarang pragmatik sudah dianggap disiplin ilmu yang bergengsi sebagai sebuah fenomena baru dalam linguistik. Dalam sejarah munculnya kajian pragmatik, setidaknya ada tiga hal mendasar yang terjadi dalam peta perkembangan kajian kebahasaan (linguistik). Tiga hal tersebut adalah:

1. Pergeseran Prinsip Formalisme Menjadi Fungsionalisme

Tinjauan dengan fokus bentuk-bentuk bahasa (linguistics forms) seperti yang sudah disinggung pada bagian terdahulu, menjurus ke pandangan formalisme dalam kajian linguistik. Menurut pandangan ini, kajian bahasa bertujuan memerikan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa. Berlawanan dengan pandangan ini ialah pandangan fungsionalisme, yaitu pandangan yang menitikberatkan kajian bahasa pada upaya memerikan dan menjelaskan fungsi bahasa, yakni untuk apa bahasa itu digunakan. Dua

pendekatan linguistik, formalisme dan fungsionalisme, masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang bahasa.

- a. Penganut aliran formalis (seperti Chomsky) menganggap bahwa bahasa merupakan sebuah fenomena mental. Sedangkan penganut aliran fungsionalis (seperti Halliday) beranggapan bahwa bahasa merupakan fenomena kemasyarakatan. Artinya: menurut pandangan formalisme pokok bahasan linguistik adalah apa yang diketahui oleh penutur dan atau petutur. Sedangkan menurut pandangan fungsionalisme, pokok bahasan linguistik adalah apa yang dapat dilakukan oleh penutur dan atau petutur dengan menggunakan bahasa.
- b. Menurut kubu formalisme, bahasa yang ada sekarang merupakan wujud dari kemampuan otak manusia yang diwarisi secara genetik. Sebaliknya, menurut kubu fungsionalisme, bahasa yang ada sekarang merupakan wujud dari kreasi pemikiran manusia yang berevolusi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.
- c. Penjelasan para formalis mengenai kesemestaan bahasa ialah, kesemestaan bahasa diturunkan dari warisan linguistik genetik yang dimiliki oleh spesies manusia. Penjelasan para fungsionalis tentang kesemestaan bahasa ialah, kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa masyarakat-masyarakat manusia. Artinya, adanya kesemestaan bahasa menurut pandangan formalis karena bahasa adalah anugerah biologis yang dimiliki manusia. Sedangkan menurut pandangan fungsionalis, adanya kesemestaan bahasa timbul dari kenyataan bahwa semua kebudayaan mempunyai kesamaankesamaan kebutuhan komunikasi.
- d. Kaum formalis cenderung berpendapat bahwa pemerolehan bahasa oleh anak-anak didasarkan pada kemampuan manusia untuk belajar bahasa. Kaum fungsionalis berpendapat bahwa pemerolehan bahasa didasarkan pada perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif si anak di dalam masyarakat. Artinya, paham formalisme mempostulatkan bahwa anak dilahirkan dengan piranti pemerolehan bahasa (Language acquisition Device). Oleh karena itu, anak akan dapat menguasai bahasa bergantung pada

kemampuan bawaan yang dimilikinya. Sedangkan paham fungsionalisme mempostulatkan bahwa anak belajar bahasa dengan belajar berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain di dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa.

- e. Perbedaan yang paling penting antara kedua pendekatan ini ialah, kaum formalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan kaum fungsionalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya. Artinya: para penganut paham formalisme menganggap bahwa bahasa adalah fenomena mental dan mengkaji bahasa sebagai sistem yang otonom, sedangkan para penganut paham fungsionalisme menganggap bahasa sebagai fenomena sosial dan mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa itu.

Dalam arti yang luas, teori tata bahasa formal terikat pada penetapan seperangkat kaidah pemetaan pada tataran semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi. Di samping itu, tata bahasa formal mengharuskan adanya kaidah-kaidah bentuk bahasa yang benar secara gramatikal pada masing-masing tataran. Dengan kata lain, tata bahasa formal menganut paham ketatabahasaan terhadap kaidah atau teori-teori. Sedangkan teori tata bahasa fungsional menempatkan kaidah-kaidah bahasa berdasarkan fungsinya sebagai suatu sistem komunikasi.

2. Pergeseran dari Prinsip Gramatikalsentris ke Pragmatikalsentris

Penjelasan tentang gramatikalsentris, yaitu pengkajian bahasa lebih dititikberatkan pada kaidah-kaidah tata bahasa yang bersifat konvensional. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam analisis kebahasaan, faktor kaidah memegang peranan penting. Artinya makna suatu ujaran sangat ditentukan oleh kaidah kebahasaan yang berlaku pada ujaran tersebut. Misalnya, kalimat,

Jam berapa sekarang?

Berdasarkan kaidah kebahasaan yang formal (gramatikalsentris) kalimat tersebut berupa kalimat tanya yang bermakna 'menanyakan waktu saat terjadinya peristiwa tutur'. Berdasarkan kaidah tersebut, reaksi yang diharapkan muncul dari

pernyataan tersebut adalah si pendengar akan menjawab dengan kalimat “sekarang baru jam sembilan”.

Namun, berbeda dengan kaidah fungsional (pragmatikalsentris), makna dari pernyataan di atas dapat saja berarti:

- a. Apa Anda tidak tahu etiket bertamu?
- b. Silakan pulang, karena hari sudah malam!
- c. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan muatan makna yang terkandung dalam makna pragmatis tersebut, tentulah reaksi yang ditimbulkan tidak sama dengan reaksi pemahaman secara formal (gramatikalsentris). Dengan demikian, prinsip-prinsip pragmatik pada dasarnya bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan.

Sedangkan prinsip-prinsip gramatikal bersifat konvensional yaitu dimotivasi oleh kaidah-kaidah bersifat formal. Penjelasan pragmatik (pragmatikalsentris) melangkah lebih jauh dari pada penjelasan tata bahasa (gramatikalsentris), namun walaupun jangkauannya lebih luas, di satu pihak kualitas penjelasannya lebih lemah daripada penjelasan tata bahasa. Dikatakan lebih lemah karena bila dibandingkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa, prinsip-prinsip pragmatik menempatkan kendala-kendala yang lebih lemah pada perilaku bahasa; karena itu daya prediksi prinsip-prinsip pragmatik hanya bersifat probabilistik saja.

Tetapi di pihak lain penjelasan pragmatik mampu menjawab pertanyaan “Mengapa ?” dengan jawaban-jawaban yang jauh melampaui tujuan-tujuan teori tata bahasa formal. Misalnya, jawaban pragmatik atas pertanyaan mengapa tuturan X yang digunakan dan bukan tuturan Y, karena tuturan X lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai suatu sistem komunikasi.

Perhatikan contoh berikut! Dilihat dari segi bentuknya, kalimat *Kamu bisa diam ndak?* berupa konstruksi interogatif, tetapi dari segi fungsinya kalimat itu tidak dimaksudkan untuk menanyakan tentang kemampuan (bisa atau tidaknya) orang yang diajak bicara untuk diam. Dari segi fungsinya kalimat itu bermakna perintah (secara tidak langsung). Makna yang sama itu dapat saja di utarakan dengan konstruksi perintah yakni, *Diamlah!* Selain itu, yang difokuskan dalam analisis gramatikalsentris (struktural) adalah bentuk suatu kalimat menyangkut fungsi

subjek, predikat, objek, dan seterusnya. Bagian yang berupa subjek itu ada kemungkinan masih dapat dipotong-potong lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Demikian juga bagian yang berupa predikat itu pun masih dapat dipotong-potong lebih lanjut dan diteruskan sampai pada bagian yang paling kecil.

Di dalam analisis pragmatikalsentris, analisis kalimat difokuskan pada fungsinya sesuai dengan maksud si penutur. Jika dalam konteks gramatikal, sebuah kalimat dapat bermakna ganda, namun dalam konteks pragmatik, tidak ada konsep makna ganda sebuah kalimat. Hal ini disebabkan karena makna kalimat dalam kajian pragmatik sangat ditentukan oleh konteks situasi ujar.

Perhatikan contoh berikut:

a. Ibu istri perwira yang cantik itu meninggal dunia.

Secara gramatikal, kalimat tersebut dapat saja bermakna ganda menjadi

b. Ibu istri perwira yang cantik itu / meninggal dunia.

c. Ibu / istri perwira yang cantik itu / meninggal dunia.

Bila kalimat tersebut diutak-atik secara gramatikal, tentulah kita tidak akan menemukan jawaban mengapa kalimat tersebut bermakna ganda. Namun, bila dianalisis secara pragmatis, dengan mudah kita akan mengetahui kapan kalimat a bermakna b, dan kapan kalimat a bermakna c.

Perbedaan kajian gramatikalsentris dengan pragmatikalsentris juga terlihat dari kasus berikut! Satuan lingual sudah jam sembilan (yang secara struktural dapat disebut sebagai kalimat deklaratif) dapat digunakan untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam komunikasi. Salah satunya, kalimat itu dapat berupa jawaban (yang informatif) terhadap pertanyaan *jam berapa sekarang?* Selain membawakan fungsi komunikatif yang satu ini, dapat pula kalimat yang secara struktural sama itu dipakai untuk fungsi komunikatif yang lain. Jika kalimat itu, misalnya, diucapkan oleh seorang ibu yang mengelola rumah pondokan mahasiswa dan diarahkan kepada seorang mahasiswa yang sedang bertamu menemui mahasiswi anak semangnya, maka kalimat itu dapat diartikan sebagai perintah pengusiran secara tidak langsung. Fungsi komunikatif yang lain masih dapat ditambahkan, disamping yang dua itu. Yang jelas, kalimat deklaratif tidak hanya

berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi, tetapi dapat pula digunakan untuk menyatakan perintah.

Sekarang perhatikan kasus berikut! Suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diutarakan dengan berbagai cara. Misalnya permintaan untuk menutup pintu dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- a. Tutup pintu itu!
- b. Bisakah pintu itu ditutup?
- c. Mengapa tidak ditutup saja pintu itu?
- d. Saya agak kedinginan.

Dari kasus di atas, terlihat bahwa permintaan untuk menutup pintu dapat dibahasakan dengan konstruksi imperatif (a), konstruksi interogatif (b dan c), atau konstruksi deklaratif (d). Paham pragmatikalsentris muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal seperti yang dianut paham gramatikalsentris. Dalam hubungan ini, pragmatikalsentris memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan penganut pandangan gramatikalsentris. Kaum pragmatis merasa keberatan dikarenakan analisis-*analisis* bahasa yang semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan itu sebenarnya hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual (*co-tekx*) maupun konteks yang bersifat ekstralingual yang berupa seting spatial dan temporal (*spatio-temporal setting*). Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan paham gramatikalsentris gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan.

Jadi, yang menjadi pusat perhatian kajian linguistik gramatikalsentris (struktural) adalah bentuk-bentuk lingual tanpa secara sadar mempertimbangkan situasi tuturan sehingga analisisnya dikatakan bersifat formal. Sementara itu, yang menjadi pusat kajian pragmatikalsentris adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur.

3. Pergeseran dari Kaidah ke Masalah

Lahirnya kajian pragmatik memberi kontribusi yang cukup banyak dalam telaah kajian bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai sarana komunikasi. Dalam pragmatik, faktor kaidah sudah dapat dikesampingkan dan lebih mengutamakan bagaimana sebuah tuturan/bahasa dapat mewakili pemikiran/keinginan dari si penutur. Dengan kata lain, kajian pragmatik merupakan sebuah strategi berbahasa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh penutur, terutama dalam menentukan wujud bahasa yang cocok untuk mewakili sebuah pesan/informasi yang ingin disampaikan. Berbeda dengan paham yang berkembang sebelumnya, analisis bahasa lebih terfokus dalam upaya mengotak-atik kaidah sebagai suatu yang mutlak. Artinya, makna sebuah tuturan sangat tergantung dari kaidah-kaidah yang berlaku sesuai dengan kriteria otonom yang sudah baku. Misalnya untuk menyatakan suatu hal, harus memperhatikan unsur sintaksis sebuah tuturan yang menyangkut apakah kalimat yang digunakan sudah memenuhi kriteria kelengkapan unsurnya, atau penempatan unsur leksikal yang menempati fungsi dalam sebuah kalimat.

Dalam kajian pragmatis, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Artinya, faktor-faktor apa sajakah yang harus dipertimbangkan dalam melahirkan sebuah tuturan. Menurut Leech (1993:x) dalam melahirkan tuturan yang komunikatif, merupakan upaya pemecahan masalah yakni jalan apa yang harus ditempuh (dalam pemilihan unsur lingual) agar informasi yang diinginkan sampai pada pendengar.

Dalam hal ini, penutur dalam melahirkan sebuah tuturan harus mampu memilih wujud ujaran yang tepat dan cocok untuk menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pragmatik lebih berorientasi pada masalah yang ingin disampaikan daripada memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa.

D. EVALUASI

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Rumuskanlah konsep pragmatik dengan bahasa Anda sendiri!
- 2) Jelaskanlah perbedaan pandangan para linguis dalam mengkaji bahasa pada masa sebelum dan sesudah lahirnya pragmatik!
- 3) Apakah perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan yang lain?
- 4) Carilah contoh kasus yang dapat Anda gunakan untuk menjelaskan hubungan kajian pragmatik dengan disiplin ilmu kebahasaan yang lain!

PERTEMUAN 4-7

HUBUNGAN PRAGMATIK DENGAN CABANG STUDI LINGUISTIK LAINNYA SERTA PERANAN PRAGMATIK DALAM STUDI

A. HUBUNGAN LINGUISTIK DENGAN CABANG ILMU LAINNYA

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa pragmatik lebih memfokuskan kajian bahasa pada masalah bagaimana penggunaan bahasa di tengah masyarakat (penutur), maka dalam perwujudannya pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan berbagai ragam wujud kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat dalam sebuah tuturan. Dalam melahirkan sebuah tuturan, ada beberapa hal yang ikut mempengaruhinya, yaitu: unsur gramatikal, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Dalam memahami pragmatik, keempat unsur tersebut tidak dapat diabaikan karena masing-masing kajian punya kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Keterkaitan antara pragmatik dengan kajian gramatikal, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik dapat Anda baca pada uraian berikut ini:

1. Pragmatik dan Gramatikal

Pragmatik dengan gramatikal (tata bahasa) merupakan dua hal yang menyatu dalam suatu kerangka acuan studi linguistik. Sebab pada dasarnya, studi kebahasaan secara umum dialamatkan pada dua hal yakni pada segi bentuk dan fungsi. Berdasarkan kedua fokus kajian bahasa tersebut, pragmatik dapat dikategorikan sebagai suatu kajian bahasa yang lebih menitikberatkan pada aspek fungsi, sementara gramatikal dapat dikategorikan sebagai wujud kajian bentuk.

Dalam mengkaji suatu bahasa, kita tidak dapat memisahkan antara bentuk dan fungsi karena keduanya ibarat dua sisi mata uang dalam kajian linguistik. Sebuah tuturan akan berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran yang diinginkan oleh penutur bila tuturan tersebut memiliki kaidahkaidah gramatikal yang sesuai dengan fungsi yang diinginkan. Misalnya, bentuk kalimat tanya

(interogative) berfungsi sebagai alat bagi si penutur dalam bertanya (mencari informasi yang ingin diketahuinya). Demikian juga bentuk tuturan kalimat perintah (imperative) berfungsi sebagai alat bagi penutur untuk menyatakan keinginan kepada pihak lain.

Dengan demikian, antara bentuk dan fungsi dalam sebuah bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, dalam penerapannya, antara pragmatik dan gramatikal tidaklah sejalan. Hal ini disebabkan karena pragmatik lebih menekankan pada maksud sebuah tuturan sementara gramatika lebih terkonsentrasi pada bentuk sebuah tuturan. Makna gramatikal sebuah tuturan bergantung pada aspek lingual serta penempatan unsur lingual dalam sebuah tuturan. Dengan kata lain, makna gramatikal sangat terikat pada kaidah-kaidah tata bahasa. Sedangkan makna pragmatik lebih ditentukan oleh faktor konteks yang membangun sebuah tuturan. Perhatikan contoh berikut ini!

Di sebuah pasar tradisional seorang ibu berkata pada penjual, *Bu, saya dibungkus ya!* Secara gramatikal, kalimat tersebut tidak memiliki makna yang logis, karena 'saya' (pembeli) tidak mungkin di bungkus. Namun dengan memperhatikan konteks dan situasi saat terjadinya peristiwa tutur tersebut, tentulah dapat dipahami bahwa yang dibungkus bukanlah 'saya' (pembeli) tetapi barang yang dibeli.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal sangat terikat dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. Kaidah tata bahasa dapat berupa pilihan kata yang digunakan, penempatan kata pada masing-masing unsur kalimat, serta struktur kalimat. Sedangkan makna pragmatik lebih mengutamakan konteks sebagai pembentuk makna. Konteks tersebut dapat berupa situasi, waktu, tempat, partisipan, serta tujuan pembicaraan. Contoh: Perhatikan tuturan berikut: *Hari ini di rumahku ada hajatan. Kamu ada acara nggak?* Kalimat "Kamu ada acara nggak?" secara gramatikal berfungsi sebagai alat bagi penutur untuk mengetahui apakah lawan tuturnya ada acara atau tidak. Namun, secara pragmatis, ungkapan tersebut berfungsi sebagai alat bagi penutur untuk meminta kesediaan lawan tuturnya untuk datang ke rumahnya.

2. Pragmatik dan semantik

Hubungan antara semantik dengan pragmatik berawal dari buah pemikiran Charles Morris yang melahirkan konsep ilmu tanda atau yang dikenal dengan istilah semiotik. Morris membagi kajian semiotik atas tiga bidang, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berdasarkan buah pikiran Morris tersebut terlihat bahwa semantik dan pragmatik sama-sama berada dalam naungan kajian yang lebih besar, yaitu ilmu tentang tanda (semiotic).

Pragmatik dan semantik merupakan dua cabang linguistik yang samasama memfokuskan kajian pada aspek makna suatu bahasa. Namun, dalam prakteknya, kajian semantik tidak bisa disamakan dengan pragmatik. Oleh Morris, semantik diberi batasan sebagai “telaah mengenai hubungan formal di antara tanda (atau lambang) dan objeknya”, sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai “telaah mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirnya”. Di samping itu, semantik memfokuskan kajian makna bahasa yang bersifat otonom sesuai dengan wujud bahasa yang tampak. Sementara pragmatik lebih memfokuskan analisis makna yang terikat oleh konteks.

Perbedaan fokus kajian antara semantik dan pragmatik dapat dilihat pada kasus berikut: Pada saat proses pembelajaran di kelas, seorang guru berkata pada siswanya:

“ Ruangan ini panas sekali ”.

Kalimat tersebut bila dimaknai secara semantik akan melahirkan pemahaman bahwa di dalam ruangan itu suhu udara mungkin mencapai lebih dari 38 derajat Celsius. Namun bila dimaknai secara pragmatis, tuturan tersebut mungkin berarti perintah untuk membuka jendela agar udara segar dapat masuk dengan leluasa ke dalam kelas sehingga udara bisa lebih terasa dingin.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa semantik bertugas dalam memberi arti sebuah tuturan sedangkan pragmatik bertugas menjelaskan maksud sebuah tuturan. Dengan demikian, dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu terpisah dari situasi, petutur, dan penuturnya.

Akan tetapi, sebenarnya batas di antara semantik dan pragmatik tidak sesederhana seperti yang terungkap melalui konsep di atas, karena keduanya sama-sama mengecimpungi persoalan makna. Salah satu upaya untuk mempertegas batas di antara semantik dan pragmatik itu terlihat pada pembuatan definisi berikut: “pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik”; maksudnya, yang ditelaah pada pragmatik adalah makna setelah dikurangi semantik. Semantik adalah telaah makna kalimat (sentence), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (utterance). Kalimat adalah wujud (entities) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas-konteks (context-independent) makna yang stabil, sedangkan pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (context-dependent).

3. Pragmatik dan Sociolinguistik

Sociolinguistik dan pragmatik sama-sama lahir dari buah pemikiran penganut paham fungsionalis yang tidak puas terhadap penanganan bahasa bersifat formal seperti yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Kajian pragmatik dan sociolinguistik keberatan dengan pandangan kaum struktural dalam memandang bahasa yang hanya berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan bahasa sebenarnya hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual (co-tekst) maupun konteks yang bersifat ekstralingual.

Dilihat dari sejarah pemunculannya, sociolinguistik lebih dulu lahir dan lebih dulu menemukan bentuknya yang mapan, sebagai suatu kelompok kegiatan (berciri tertentu) yang menelaah bahasa, yakni pada akhir tahun 1960-an. Akan tetapi, dari segi misinya (motif pemunculannya), ada kesamaan di antara sociolinguistik dan pragmatik. Keduanya muncul dengan langkah pendobrakan terhadap kekuatan kelompok kegiatan menelaah bahasa yang bercokol kuat pada tahun 1950-1960-an, yakni aliran struktural (pandangan kaum formalis).

Aliran struktural menyusun teori bahasa dengan data berupa kalimat yang diidealkan (karena kalimat yang dianalisis dipersyaratkan harus sempurna, bebas

dari segala kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak). Oleh karena itu, upaya ini dapat dikatakan sebagai tindakan menghomogenkan bahasa. Penghomogenan bahasa inilah yang diserang oleh pencanang sociolinguistik. Menurut penganut sociolinguistik, bahasa pada hakikatnya adalah heterogen. Ada berbagai aneka bentuk bahasa (language varieties), dan keanekaan bahasa itu ada karena pada dasarnya latar belakang sosial penuturnya memang berbeda-beda.

Adapun yang dihantam oleh aliran pragmatik adalah tindakan aliran struktural yang memandang kalimat bebas dari konteks. Padahal bahasa pada hakikatnya digunakan di dalam komunikasi. Analisis kalimat harus disesuaikan dengan situasi penggunaannya. Aliran pragmatik tidak setuju bila menganalisis kalimat dari segi bentuk kalimat saja tetapi juga menyertai konteks yang menyertai dalam penggunaannya pada situasi komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa antara pragmatik dan sociolinguistik punya keterkaitan yang mendasar. Keterkaitan kedua bidang kajian tersebut tidak hanya terlihat dari upaya keduanya dalam memerangi paham aliran struktural (seperti yang sudah di jelaskan di atas) namun kedua bidang kajian ini juga saling memberikan kontribusi yang cukup nyata. Keterkaitan kedua bidang kajian ini tersirat dari fungsi keduanya dalam kajian kebahasaan. Sociolinguistik yang memfokuskan kajian bahasa dihubungkan dengan masyarakat penuturnya, berfungsi untuk mengantisipasi agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan karakteristik penuturnya. Sedangkan Pragmatik yang lebih memfokuskan kajian bahasa dihubungkan dengan konteks pembicaraan, berfungsi untuk memperlancar proses komunikasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa keduanya (pragmatik dan sociolinguistik) punya keterkaitan dan saling berkontribusi antara yang satu dengan yang lain.

Contoh kontribusi sociolinguistik terhadap pragmatik dapat dilihat dari kasus berikut:

Dalam sebuah pesta, tuan rumah mempersilakan tamunya untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan. Tuan Rumah berkata:

“Silakan Bapak dan Ibu, makanannya dihabiskan aja. Jangan sungkansungkan!”

Tuturan ‘makanannya dihabiskan saja’ pada ujaran di atas sarat dengan basa-basi bertujuan untuk mempersilakan para tamu untuk menikmati hidangan yang tersedia. Harapannya, para tamu dapat menikmati hidangan secukupnya. Namun, bagi penutur yang tidak terbiasa dengan ungkapan yang berbasa-basi, tentulah harapan tersebut tidak akan terwujud karena ungkapan ‘*makanannya dihabiskan saja*’ berarti semua makanan yang ada harus habis. Pemahaman makna ujaran ‘makanannya dihabiskan saja’ sebagai ungkapan basa basi untuk menikmati hidangan merupakan ranah penerapan kajian sosiolinguistik. Sementara makna yang terkandung dalam tuturan itu merupakan ranah pragmatik. Demikian juga dengan contoh berikut:

‘Silakan dicicipi kuenya!’

Bagi sebagian masyarakat, kata ‘dicicipi’ berarti memakan sedikit saja. Dengan demikian, bila kalimat tersebut ditujukan pada masyarakat tersebut, tentulah mereka akan mengambil sebagian kecil saja (sedikit) dari kue untuk dimakan. Padahal secara pragmatis, si penutur menginginkan agar kuenya dimakan secukupnya atau mungkin sampai habis. Atau perhatikan contoh percakapan berikut:

Tuan rumah : Bagaimana kalau saya bungkuskan?

Tamu : Terima kasih!

Ucapan ‘terima kasih’ pada percakapan di atas bermakna pragmatis dan harus disesuaikan dengan konteks sosiolinguistik (kebiasaan berbahasa pada masyarakat tertentu). Secara pragmatis, ungkapan ‘terima kasih’ bisa bermakna (1) tidak usah/penolakan (artinya, tuan rumah tidak perlu membungkus makanan untuk dibawa pulang oleh si tamu), (2) dengan senang hati saya akan membawanya pulang (artinya, tuan rumah harus membungkus makanan untuk dibawa pulang oleh si tamu).

Berdasarkan contoh-contoh kasus yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik dan sosiolinguistik punya keterkaitan yang sangat erat.

4. Pragmatik dan Psikolinguistik

Hubungan antara pragmatik dan psikolinguistik terlihat dari sumbangan teori psikolinguistik dalam memahami makna pragmatik. Kajian psikolinguistik lebih menitikberatkan kajian pada hubungan bahasa dengan pemikiran manusia. Dengan kata lain dalam memahami sebuah bahasa, peran pemikiran atau faktor psikologi memegang peranan penting. Kaitannya dengan pragmatik, sebuah tuturan pragmatis akan lebih mudah dipahami, bila peserta tutur lebih mengoptimalkan peran psikologinya.

Sebagai contoh, perhatikan kasus berikut: Seorang dosen menegur seorang mahasiswa yang datang terlambat, dengan kalimat,

“Dari mana kamu?”

Berdasarkan pendekatan pragmatis, kalimat tersebut tidak bermaksud menanyakan tempat di mana mahasiswa berada sebelum itu, melainkan sebuah teguran mengapa si mahasiswa datang terlambat? Jadi jawabannya bukan “Saya dari rumah Bu”, tetapi “maaf Bu, saya tadi bangun kesiangan”. Perwujudan makna tuturan di atas tidak terlepas dari upaya si mahasiswa mengoptimalkan pemikirannya (unsur psikologis) dalam memahami situasi saat terjadi peristiwa tutur. Fase yang dilewati sebelum menjawab pertanyaan dosen, si mahasiswa terlebih dahulu harus menyadari bahwa dia memasuki ruangan kelas sementara proses pembelajaran sudah berlangsung.

Di samping itu, si mahasiswa juga harus menyadari bahwa ungkapan bahasa yang digunakan oleh dosen sangat berkaitan dengan kondisi psikologis saat itu; sedang marah atau kecewa. Dengan adanya upaya mengoptimalkan pemikiran dalam memahami konteks sebuah tuturan, merupakan manifestasi dari adanya hubungan yang erat antara psikolinguistik dengan pragmatik. Kasus lain sebagai cerminan hubungan pragmatik dengan psikolinguistik terlihat dari penggunaan kalimat

“Mungkinkah kursi ini dipindahkan ke ruang sebelah?”

Kalimat tersebut secara pragmatis berarti meminta agar si pendengar mau memindahkan kursi ke ruang sebelah, bukan hanya sekedar bertanya apakah mungkin atau tidak mungkin, kursi itu dipindahkan ke ruang sebelah. Mengingat

kalimat tersebut bermakna perintah, seorang penutur merasa harus menggunakan bahasa sesantun mungkin agar yang mendengar tidak merasa diperintah. Pemilihan bentuk interogatif (bertanya) dianggap lebih santun untuk menyatakan imperatif (perintah). Pemilihan bentuk interogatif ini merupakan penerapan unsur psikologi dalam berbahasa terutama dalam upaya menemukan bentuk bahasa yang lebih cocok dan pantas digunakan.

Intinya, menurut kajian psikolinguistik, pengguna bahasa sebagai makhluk biologis, sebagai anggota masyarakat, dengan kondisi kejiwaan tertentu, dalam situasi tertentu, dan untuk mencapai tujuan tertentu, selalu berusaha memilih bentuk tuturan (utterance) yang sesuai dengan siapa dia bertutur, dimana, dan dalam situasi yang bagaimana. Dengan kata lain, penutur selalu berusaha memilih bentuk tuturan sesuai dengan situasi pertuturan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebuah tuturan yang bermakna pragmatis sangat dekat hubungannya dengan perwujudan unsur psikologi dalam perilaku berbahasa seseorang.

B. PERAN PRAGMATIK DALAM STUDI LINGUISTIK

Latar belakang munculnya pragmatik dalam kajian kebahasaan disebabkan banyaknya fenomena penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari yang komunikatif namun tidak dapat dijelaskan secara linguistik. Perhatikan percakapan berikut:

Genta : Bagaimana?

Jodi : Meluncur!

Genta : Di halte ya!

Fenomena berbahasa pada percakapan di atas sangat wajar terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Bila diperhatikan wujud bahasa yang digunakan sulit dianalisis secara linguistik (bentuk dan makna). Kehadiran beberapa kata (yang secara sintaksis sulit untuk dibenarkan) untuk mewakili maksud yang sedang dibicarakan pada percakapan di atas, membutuhkan unsur lain untuk mewujudkan makna secara utuh. Unsur yang dimaksud adalah konteks. Dengan demikian, pragmatik merupakan cabang linguistik yang bersifat triadik yakni melibatkan tiga

unsur yaitu bentuk, makna, dan konteks. Inti dari percakapan di atas adalah Genta dan Jodi berjanji akan pergi ke suatu tempat. Rumah mereka berjauhan. Mereka sepakat bertemu di halte untuk bisa pergi bersama-sama ke tempat yang dituju. Berdasarkan konteks tersebut, dapat dipahami makna percakapan seperti uraian berikut:

1. Ungkapan ‘bagaimana’ yang diucapkan Genta bermakna menanyakan apakah Jodi sudah siap menuju halte tempat mereka sepakat untuk bertemu?
2. Ungkapan ‘meluncur’ yang diucapkan Jodi bermakna bahwa dia sekarang sedang dalam perjalanan menuju halte.
3. Ungkapan ‘Di halte’ yang diucapkan Genta menyatakan bahwa mereka bertemu di sebuah halte yang sudah mereka sepakati bersama.

Berdasarkan kasus di atas, terlihat bahwa studi pragmatik memberikan banyak kontribusi dalam studi kebahasaan terutama dalam memahami makna sebuah bahasa. Peranan pragmatik dalam studi kebahasaan dapat diperikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Data Nongramatikal

Penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam sebuah tuturan seringkali muncul dalam bentuk rangkaian kalimat yang sulit dianalisis secara gramatikal. Bentuk ungkapan kebahasaan yang sering muncul hanya sebatas penggunaan beberapa kata tanpa memperhatikan aspek sintaksisnya. Namun, bentuk ujaran yang melanggar kaidah sintaktis tersebut justru lebih potensial digunakan bahkan cenderung mendominasi penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa, faktor kegramatikal (sintaksis) tidak begitu memegang peranan penting. Kalau faktor sintaksis sebuah kalimat tidak terlalu dipentingkan dalam sebuah tuturan, lalu faktor apa yang sesungguhnya harus diperhatikan? Jawabannya adalah konteks situasi percakapan. Perhatikan contoh berikut!

Diva, telepon!

Kalimat di atas bila dianalisis secara pragmatis memiliki makna perintah untuk mengangkat/menjawab telepon. Namun, makna tersebut tidak sedikit pun tersirat dalam ungkapan yang digunakan. Secara gramatikal, kalimat tersebut masih sangat minim untuk mewakili ungkapan yang sesuai dengan maksud si penutur. Namun, karena konteks memegang peranan yang cukup besar dalam kalimat tersebut maka makna yang dirujuk oleh si penutur dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar.

Silakan Anda jelaskan konteks terjadinya tuturan tersebut!

Contoh lain dapat dilihat pada tuturan berikut:

Secara gramatikal ungkapan kebahasaan di atas tidak sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut. Analisis bahasa yang dilandasi oleh konteks situasi ujar tersebut merupakan perwujudan nyata dari penerapan konsep pragmatik. Dengan adanya konteks, sebuah tuturan yang secara gramatikal sulit untuk dianalisis, ternyata dapat dipahami dengan mudah oleh peserta tutur (pendengar).

Karakteristik pragmatik yang lebih menekankan pada kajian penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai sarana komunikasi, sering digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, ungkapan yang tertata dengan pola kalimat interogatif (kalimat tanya) dapat saja berfungsi sebagai ungkapan imperatif, atau karakteristik sebuah tuturan dengan pola deklaratif dapat saja berfungsi sebagai sebuah perintah.

Upaya penetapan pola gramatikal sebuah bahasa yang berbeda untuk menyatakan suatu maksud tertentu membuktikan bahwa keterkaitan antara kaidah gramatikal dengan maksud sebuah tuturan sudah tidak diperhitungkan lagi. Dengan demikian, jelaslah bahwa pragmatik sangat berperan dalam menjelaskan data-data kebahasaan yang nongramatikal terutama dalam situasi ujar yang sesungguhnya.

2. Menjelaskan Data Supralingual

Pragmatik juga berperan dalam menjelaskan data-data supralingual dalam kajian kebahasaan. Data-data supralingual merupakan unsur-unsur di luar bahasa yang turut mempengaruhi makna sebuah tuturan. Data-data supralingual dapat

berupa kinesik (gerak tubuh) atau gesture (mimik muka), nada bicara, intonasi, dan lain-lain serta konteks situasi ujar. Penjelasan data supralingual dapat dilihat dari kasus berikut: Pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Semester, seorang dosen menegur salah seorang mahasiswa yang sedang berusaha menyontek pekerjaan teman yang duduk di sebelahnya. Ujaran yang digunakan adalah “Silakan menyontek”. Ujaran tersebut bila diteliti dari wujud verbal yang tampak berarti si dosen mempersilakan mahasiswa untuk terus melakukan usaha menyontek pekerjaan temannya. Hal itu tentu saja bila pemahaman sebuah ujaran dilakukan tanpa memperhatikan unsur supralinguistik. Namun, bila si mahasiswa melihat mimik muka dosen tentulah akan muncul pemahaman lain dari ungkapan di atas. Bila mimik muka dosen mencerminkan seseorang yang sedang marah tentu saja ungkapan tersebut bermakna sebuah ancaman keras bagi si mahasiswa agar tidak menyontek.

Dari kasus di atas tampak bahwa gestur (mimik muka) sebagai salah satu wujud data supralingual sangat berpengaruh dalam memahami makna sebuah tuturan. Dalam pragmatik, data supralingual menjadi salah satu sasaran perhatian karena kehadirannya sangat mempengaruhi makna dari bentuk lingual yang digunakan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian pragmatik berperan dalam menjelaskan data supralingual dalam menelaah sebuah kajian kebahasaan.

3. Penyusunan Tata Bahasa Komunikatif

Studi pragmatik lebih difokuskan pada penggunaan bahasa dalam situasi ujar tertentu. Oleh karena itu, seorang penutur dituntut untuk terampil menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi sehari-hari. Efektivitas bahasa tidak dapat dipisahkan dari konsep komunikatif. Artinya, faktor terpenting dalam sebuah proses komunikasi adalah rangkaian tuturan yang bersifat komunikatif. Sasarannya adalah melalui bahasa yang dituturkan si pembicara dapat mewakili apa yang ingin dia sampaikan serta bagi si pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur lewat ujaran yang digunakan. Untuk mengupayakan kekomunikatifan sebuah tuturan, perlu diterapkan prinsip kerja sama dalam teori tindak tutur yang tersaji dalam 4 maksim yakni maksim kualitas (usahakan agar informasi yang disampaikan benar), maksim kuantitas (berikan

informasi secukupnya), maksim hubungan (usahakan agar perkataan berhubungan dengan pokok pembicaraan), dan maksim cara (usahakan agar pernyataan mudah dimengerti).

Penjelasan lebih lanjut tentang prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik, dapat Anda pelajari pada bagian selanjutnya dari modul ini. Fungsi dari prinsip kerja sama dalam berbahasa adalah untuk mencapai tujuan komunikatif, yaitu memperoleh informasi atau pengetahuan yang diinginkan lewat sebuah tuturan. Dengan demikian terlihat bahwa kajian pragmatik berperan dalam penyusunan tata bahasa komunikatif.

C. EVALUASI

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah dengan bahasa Anda sendiri, keterkaitan antara pragmatik dengan bidang kajian berikut:
 - a) gramatikal;
 - b) semantik;
 - c) sosiolinguistik;
 - d) psikolinguistik.
- 2) Kemukakanlah contoh yang relevan untuk menjelaskan keterkaitan antara pragmatik dengan bidang kajian lain seperti pada soal No.1
- 3) Jelaskanlah dengan contoh bahwa antara pragmatik tidak terlalu memperhatikan aspek kegramatikalannya suatu bahasa!
- 4) Kemukakanlah contoh penerapan unsur supralingual dalam ungkapan pragmatis, jelaskanlah!
- 5) Jelaskanlah mengapa kajian pragmatis erat kaitannya dengan kekomunikatifan sebuah tuturan!

PERTEMUAN 9-14

PRAKTIK MINI RISET KAJIAN PRAGMATIK

PENGANTAR

Dalam pertemuan ini Anda akan diberikan bekal praktik melakukan penelitian sederhana dalam bidang pragmatik.

INSTRUKSI

Dalam kegiatan ini, Anda diminta untuk mengamati fenomena kebahasaan yang terjadi di sekitar Anda. Kemudian dokumentasikan untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode dan teori-teori yang terdapat dalam kajian pragmatik. Bagian akhir, buatlah laporan penelitian terkait dengan pengamatan yang sudah Anda lakukan sebelumnya. Masing-masing anggota kelas akan mempresentasikan hasil penelitiannya secara bergiliran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. Levinson.
Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Jakob L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher
Ltd.
- Noss, Richard & T. Llamzon. (ed). (1986). *Sociolinguistics Aspect of Language
Learning and Teaching*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*.
Jogjakarta: Kanisius